

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan perusahaan terus dilakukan oleh manejer perusahaan dalam rangka menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat dan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain maka setiap perusahaan berlomba – lomba untuk meningkatkan laba agar menghasilkan laporan keuangan yang baik dan berkualitas yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya, karena laba dapat menggambarkan baik buruknya performa suatu perusahaan yang nantinya akan berdampak pada nilai pasar perusahaan di pasar dan juga dapat mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan (Valentine, 2012). Laba suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut, laporan keuangan sering digunakan investor untuk pengambilan keputusan sebelum menanamkan modalnya.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal (Ratih Kartika Dewi, 2011). Pernyataan IAI dalam PSAK No. 25 menyatakan bahwa manfaat dari laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya

yang ada, untuk perusahaan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambah sumber daya. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat memuat laporan keuangan menjadi baik.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melaksanakan keinginan perusahaan untuk menjadikan performa perusahaan dan laporan keuangan agar menjadi baik dan dapat menarik minat investor yaitu dengan cara melakukan praktik perataan laba. Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan Nasir dkk yang dikutip oleh (Mukhlis Deddy Kurniawan, 2012) dalam penelitiannya, namun menurut *positive accounting theory* hal tersebut justru dipandang sebagai perilaku yang logis dan rasional.

Tindakan perataan laba adalah salah satu cara yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dalam mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun, sehingga pada periode tertentu yang labanya tinggi akan dikurangi pendapatannya untuk laba yang diperoleh pada saat periode yang rendah. Tindakan ini sangat merugikan pihak eksternal, terutama investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Namun ada beberapa Negara yang menganggap bahwa perataan laba bukanlah pekerjaan yang haram untuk dilakukan, sebagai contohnya Negara swedia yang membenarkan perlakuan ini sepanjang dibuat secara transparan (Harahap, Sofyan Syafri, 2007).

Pada dasarnya perataan laba yang direncanakan atau disengaja adalah suatu perataan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum (PABU) dan pilihan-pilihan serta kombinasi-kombinasi yang tersedia untuk meratakan laba (Riahi, Ahmed, dan Belkaoui, 2011). Walaupun demikian, perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba tetap tidak memberikan informasi yang akurat dan nyata. Akibatnya pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan salah dalam mengambil keputusan, khususnya pihak Eksternal (Jatiningrum, 2000).

Menurut nova (2015) dalam penelitiannya mengenai perataan laba, dari 10 perusahaan industri dasar dan kimia yang dijadikan sampel penelitiannya selama periode 2008-2013, terdapat 35 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 25 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba.

Menurut lilim (2012) dalam penelitiannya mengenai perataan laba, dari 50 perusahaan yang listing di daftar efek syariah periode 2008 – 2012, terdapat 29 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 21 perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktek perataan laba seperti yang dikemukakan peneliti terdahulu diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, net profit margin, sektor industri, dan harga saham. Tetapi dalam beberapa hal, hasil dari penelitian tersebut berbeda meskipun mengukur hal yang

sama. Berdasarkan fenomena diatas maka penelitian ini akan meneliti ulang beberapa faktor yang berhubungan dengan tindakan perataan laba yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya. Faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *Financial Leverage*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Suwito dan Herawati, 2005:138). Ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar pula indikasi adanya praktek perataan laba, karena perusahaan yang lebih besar memiliki *political cost* yang lebih tinggi sehingga perusahaan cenderung melakukan perataan laba untuk menghindari pajak yang terlalu tinggi pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi, dan menjaga *image* perusahaan pada saat laba yang dihasilkan rendah.

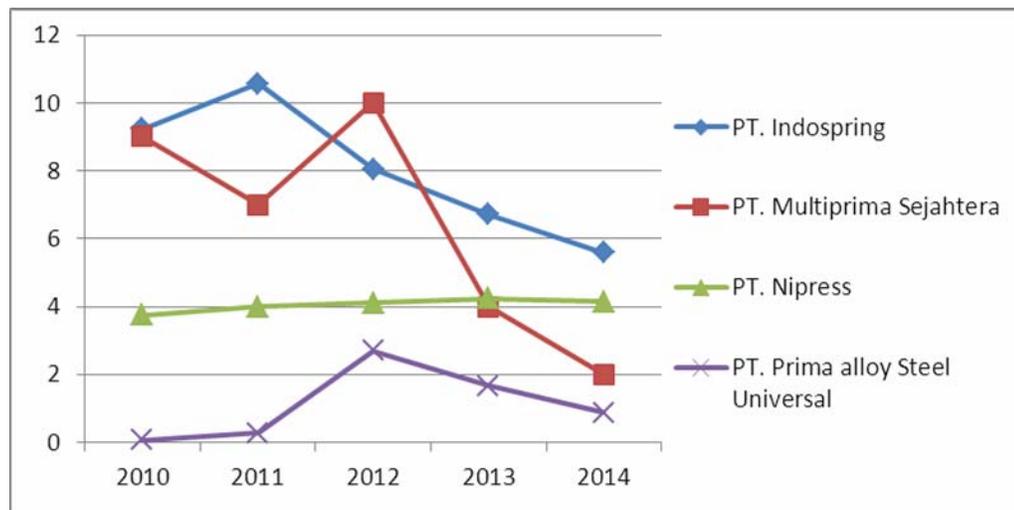
Penelitian mengenai ukuran perusahaan telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Ilmainir (1993) menyimpulkan bahwa tindakan perataan laba justru

lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan publik (besar) karena pada tindakan pertaan laba erat kaitannya dengan konflik kepentingan antar individu yang banyak terjadi di perusahaan publik. Juniarti dan Carolina (2005) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran lebih kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Rasio ini memberikan jawaban tentang seberapa efektif perusahaan dikelola. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio profitabilitas ini diukur berdasarkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dkk., 2000).

Hasil penelitian (Murtini dan Denny, 2012) ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini karena perusahaan

yang memiliki profitabilitas lebih tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang dan profitabilitas digunakan untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Juniarti dan Carolina, 2012) yang mengatakan faktor profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya perataan laba.



Sumber : Data diolah

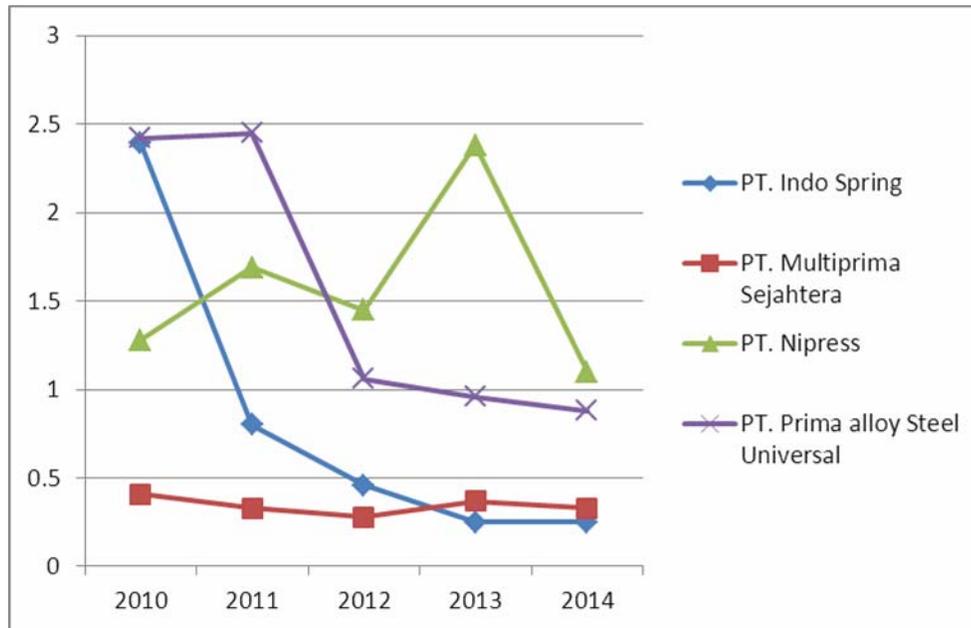
Gambar 1.1 Grafik pergerakan ROA tahun 2010-2014

Dalam grafik diatas menunjukkan pergerakan ROA di PT. Indospring, PT. Multiprima Sejahtera, PT. Nipress dan PT. Prima Alloy Steel Universal mulai dari tahun 2010 sampai 2014 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011, *return on asset* yang dimiliki PT. Indospring meningkat dari tahun sebelumnya, tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan pada periode 2012-2014. Pada tahun 2011 *retrun*

on asset yang dimiliki PT. Multiprima Sejahtera mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan PT. Prima Alloy Steel Universal mengalami kenaikan, sedangkan dari tahun 2010 sampai 2013 *return on asset* (ROA) PT. Nipress selalu meningkat dan tahun 2014 mengalami penurunan. Grafik *return on asset* diatas menggambarkan kinerja beberapa perusahaan yang mengalami fluktuatif. Semakin rendah ROA, maka kinerja operasional perusahaan akan semakin buruk, sebaliknya semakin tinggi ROA maka kinerja operasional perusahaan akan semakin baik. *Return on asset* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Financial Leverage merupakan tingkat seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan atau total aktiva. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba (Budiasih, 2009:07).

Hasil penelitian (Arfan dan Wahyuni, 2010) yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun berbeda dengan hasil (Kartika, 2013), ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* tidak ada yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba.



Sumber : Data Diolah

Gambar 1.2 Grafik pergerakan DER tahun 2010-2014

Dalam grafik diatas menunjukkan pergerakan DER di PT. Indospring, PT. Multiprima Sejahtera, PT. Nipress dan PT. Prima Alloy Steel Universal mulai dari tahun 2010 sampai 2014 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011, *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki PT. Nipress dan PT. Prima alloy Steel Universal meningkat dari tahun sebelumnya, tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan pada periode 2012. Pada tahun 2011 *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki PT. Multiprima Sejahtera mengalami penurunan, sedangkan dari tahun 2010 sampai 2013 *Debt to Equity Ratio* PT. Indospring selalu menurun.

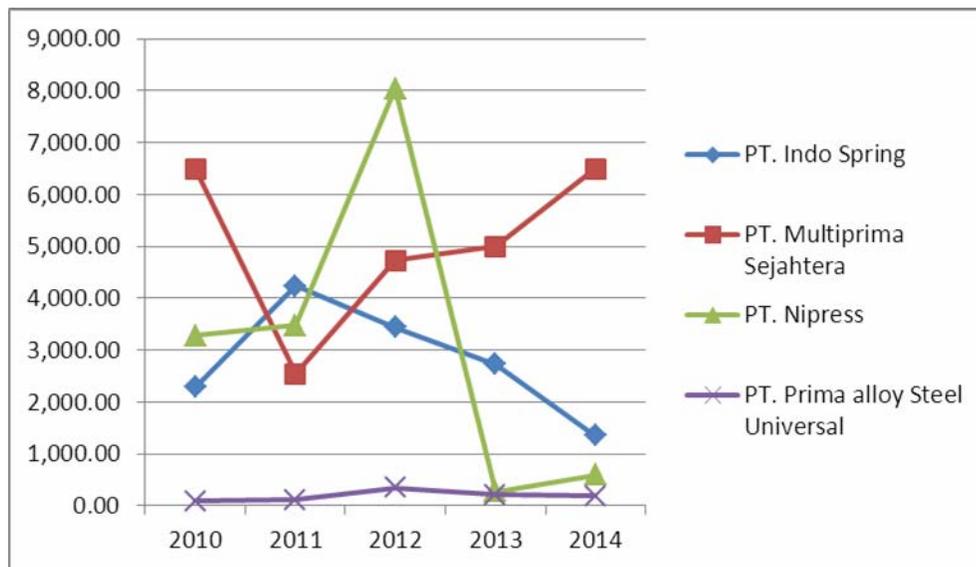
Semakin rendah rasio utang, semakin bagus kondisi perusahaan itu. Sebab, artinya hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Buat calon kreditur atau pemberi pinjaman, informasi rasio utang ini juga penting. Sebab, melalui rasio utang, mereka bisa mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan.

Seperti yang dipaparkan di atas bahwa perusahaan akan berusaha untuk menampilkan laporan keuangan yang baik sehingga nilai perusahaan di mata investor pun akan meningkat, inilah alasan mengapa praktik perataan laba erat kaitannya dengan nilai perusahaan. Perataan laba banyak digunakan oleh manajemen untuk menstabilkan laba.

Surifah (1999) mengemukakan bahwa faktor pendorong perataan laba adalah harga saham. Dengan melakukan perataan laba, maka perusahaan dapat mengendalikan *abnormal return* yang terjadi ketika laba diumumkan. Jika informasi laba yang diumumkan merupakan *good news* bagi investor, maka harga saham akan meningkat dan memberikan *abnormal return* bagi investor sehingga akan menarik perhatian investor lain untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, tetapi jika sebaliknya informasi laba perusahaan *bad news*, maka harga saham akan turun dan menyebabkan investor menarik investasinya dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Gordon (1996) dalam (Widaryanti, 2009) mengatakan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat seiring dengan adanya kestabilan laba

perusahaan. Dengan itu, permintaan investor terhadap saham perusahaan akan meningkat. Perataan laba memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan pada pertambahan nilai saham perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para investor, sebab dengan nilai yang tinggi menjadi keinginan para investor, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi



Sumber : Data Diolah

Gambar 1.3 Grafik *Closing Price* Bulan April Tahun 2011-2015

Dalam grafik diatas menunjukkan harga saham di PT. Indospring, PT. Multiprima Sejahtera, PT. Nipress dan PT. Prima Alloy Steel Universal. Harga saham tersebut diambil dari harga penutupan saham pada bulan dapril di masing-masing perusahaan selama 5 tahun. Dalam grafik diatas menunjukkan terjadinya fluktuasi

harga saham dari tahun 2011 hingga 2015. Fluktuasi harga saham yang sangat drastis terjadi pada PT. Nipress. Pada tahun 2013 penutupan harga saham bulan april PT. Nipress sebesar Rp. 8,045.03, pada tahun 2014 harga saham PT. Nipress mulai menurun drastic menjadi Rp. 272, dan pada tahun 2015 harga saham PT. Nipress mulai mengalami kenaikan 600. Pada tahun 2014, Closing Price bulan april PT. Multiprima Sejahtera mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 6,500. sedangkan untuk PT. Indospring dan PT. Prima Alloy Steel Universal mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2012 dan 2013.

Terjadinya penurunan harga saham sangat merugikan perusahaan karena menimbulkan efek terhadap nilai perusahaan sehingga menurunkan kinerja perusahaan di sisi pasar. Nilai perusahaan akan bergantung pada banyak faktor eksternal dan internal yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Saat kinerja perusahaan baik, pemegang saham akan turut menikmati laba perusahaan yang dibagikan dalam bentuk dividen yang biasanya diikuti dengan kenaikan harga saham tersebut karena permintaan terhadap saham meningkat. Sebaliknya, bila kinerja perusahaan diprediksi menurun karena berita faktor eksternal dan internal, maka pemegang saham akan menjual saham tersebut ke bursa untuk menghindari kerugian yang menyebabkan harga saham menurun di bursa.

Faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham antara lain yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti pengumuman tentang perubahan harga, laporan operasional, pengumuman pendanaan yang berhubungan dengan ekuitas dan

hutang, pengumuman struktur organisasi, pengumuman ketenagakerjaan, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal diantaranya kurs valuta asing, gejolak politik, dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

Terjadinya fluktuasi pada harga saham, kinerja operasional yang di proksikan oleh *return on asset* (ROA) dan *Debt to equity ratio* (DER) memicu perusahaan yang bergerak di industri otomotif harus lebih berinovasi dalam mengembangkan strategi baru dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang memiliki kinerja operasional yang baik akan direspon positif oleh investor baik melalui peningkatan harga saham, peningkatan ROA maupun penurunan DER. Jika kinerja perusahaan baik maka nilai perusahaan pun akan meningkat, Sehingga pihak manajemen perusahaan menutup kemungkinan untuk melakukan praktik perataan laba/memanipulasi data laporan keuangan yang bertujuan mengurangi fluktuasi laporan keuangan perusahaan untuk dapat menarik para investor menanamkan sahamnya.

Banyak penelitian – penelitian tentang praktik perataan laba yang telah dilakukan di Indonesia. Ditinjau dari ukuran perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage* Motivasi penelitian ini didasarkan pada; pertama, penelitian-penelitian terdahulu masih belum menunjukkan hasil yang konsisten dan terjadi hasil riset gap pada banyak penelitian. Kedua, melihat respon investor akibat dari banyaknya praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Alasan menjadikan perusahaan otomotif sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan otomotif memiliki pangsa pasar dan jumlah konsumen yang cukup besar di Indonesia dan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan banyaknya produk luar negeri yang membanjiri pasaran Indonesia, sehingga perusahaan otomotif terutama perusahaan yang *go public* harus mempunyai keunggulan kompetitif. Jadi tidak menutup kemungkinan manajemen akan melakukan perataan laba/memanipulasi data laporan keuangan untuk menarik para investor menanamkan sahamnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menyadari perlunya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Perataan Laba Sebagai Variabel *Intervening* Pada Perusahaan Industri Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010 - 2014 ”.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut :

1. Adanya fluktuatif profitabilitas yang diukur dengan ROA pada industri otomotif.

2. Adanya fluktuatif *financial leverage* yang diukur dengan DER pada industri otomotif
3. Adanya fluktuatif nilai perusahaan yang diukur dengan harga saham pada industri otomotif.
4. Perusahaan melakukan perataan laba yang bertujuan untuk menstabilkan laba sesuai kepentingannya, hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi di atas maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu ukuran perusahaan diukur dengan *Ln Total Asset*, profitabilitas diukur dengan *Return On Asset (ROA)* dan *financial leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, Nilai perusahaan diukur dengan Harga Saham dan Perataan Laba Diukur dengan Indeks Eckel. Penelitian ini juga di batasi pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *Financial leverage* mempengaruhi tindakan perataan laba secara simultan pada perusahaan industri otomotif 2010-2014?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan industri otomotif 2010-2014?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan industri otomotif 2010-2014?
4. Apakah *Financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan industri otomotif 2010-2014?
5. Apakah praktik perataan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri otomotif 2010-2014?
6. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *Financial Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan industri otomotif 2010-2014?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri otomotif 2010-2014?
8. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri otomotif 2010-2014?
9. Apakah *Financial leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri otomotif 2010-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *Financial leverage* mempengaruhi tindakan perataan laba secara simultan pada perusahaan industri otomotif 2010-2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan industri otomotif 2010-2014.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan industri otomotif 2010-2014.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan industri otomotif 2010-2014.
5. Untuk menganalisis pengaruh praktik perataan laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri otomotif 2010-2014.
6. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *Financial leverage* terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan industri otomotif 2010-2014.
7. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri otomotif 2010-2014.
8. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri otomotif 2010-2014.
9. Untuk menganalisis *Financial leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri otomotif 2010-2014.

1.5 Manfaat Penelitian.

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dalam menentukan variabel-variabel maupun metode akuntansi yang tepat, agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

2. Bagi Investor

Untuk membantu investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi agar dapat mengevaluasi dan tidak salah mengambil keputusan dengan menggunakan informasi laba yang akurat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan pembanding terdahulu sekaligus dapat digunakan sebagai referensi informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.